

OBSERVASI PENYIMPANAN OBAT DI APOTEK KIMIA FARMA ABIAN TUBUH PADA TAHUN 2023

(*Observation of Drug Storage at Kimia Farma Abian Tubuh Pharmacy in 2023*)

Janatul Annisa, Yoga Dwi Saputra*

Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia
Email: yogadwisaputra@unram.ac.id

Article Info:

Received: 2024-09-06
Review: 2024-10-11
Accepted: 2024-12-01
Available Online: 2024-12-04

Keywords:

Drug Storage; Evaluation;
Pharmacy.

Corresponding Author:

Yoga Dwi Saputra
Fakultas Kedokteran dan Ilmu
Kesehatan
Universitas Mataram
Mataram
Indonesia
email:
yogadwisaputra@unram.ac.id

ABSTRACT

Pharmacy is one of the health services that provides pharmaceutical services. The aim of pharmaceutical services in pharmacies is to improve the efficiency and effectiveness of the use of medical devices and medicines. One of the factors that affect the efficiency and effectiveness of drug use in pharmacies is the storage system. The purpose of this study was to observe and assess the drug storage system of Kimia Farma Abian Tubuh using a checklist method made by researchers according to the Regulation of the Minister of Health of the Republic of Indonesia No. 73 of 2016 and Regulation of the Minister of Health No. 9 of 2017 concerning Pharmacies. Information gathering was done by direct perception of the system through in-depth interviews with pharmacists and observation sheets. Pharmacists were interviewed in a semi-structured manner to understand storage procedures. The observation sheet was carried out using a checklist compiled based on related regulations. The observation results show that the level of drug storage at Kimia Farma Abian Tubuh Pharmacy is 96.67%, which is in the value range of 81-100%. This shows that the pharmacy has implemented storage practices in accordance with the guidelines, such as maintaining the temperature and humidity of the storage room, using the FIFO and FEFO systems, and providing a special area for narcotics. This is important to ensure the quality and safety of drugs, and increase the effectiveness of pharmaceutical services in pharmacies.



Copyright © 2020 Journal As-Syifaa Farmasi by Faculty of Pharmacy, Muslim University. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Published by:

Fakultas Farmasi
Universitas Muslim Indonesia

Address:

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI) Makassar, Sulawesi Selatan.

Email:

jurnal.farmasi@umi.ac.id

ABSTRAK

Apotek merupakan salah satu pelayanan kesehatan yang menyediakan pelayanan kefarmasian. Tujuan pelayanan kefarmasian di apotek adalah untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas penggunaan alat kesehatan dan obat-obatan. Salah satu faktor yang mempengaruhi efisiensi dan efektivitas penggunaan obat pada apotek adalah sistem penyimpanannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengamati dan menilai sistem penyimpanan obat Kimia Farma Abian Tubuh menggunakan metode daftar checklist yang dibuat peneliti sesuai Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 dan Peraturan Menteri Kesehatan No. 9 Tahun 2017 Tentang Apotek. Penggalan informasi dilakukan dengan persepsi langsung terhadap sistem melalui wawancara mendalam dengan apoteker dan lembar observasi. Apoteker diwawancarai secara semi terstruktur untuk memahami prosedur penyimpanan. Adapun lembar observasi dilakukan menggunakan checklist yang disusun berdasarkan peraturan terkait. Hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat penyimpanan obat di Apotek Kimia Farma Abian Tubuh sebesar 96,67%, berada pada rentang nilai 81-100%. Hal ini menunjukkan bahwa apotek telah menerapkan praktik penyimpanan sesuai dengan pedoman, seperti menjaga suhu dan kelembaban ruang penyimpanan, menggunakan sistem FIFO dan FEFO, serta menyediakan area khusus untuk narkotika. Hal ini penting untuk menjamin kualitas dan keamanan obat, serta meningkatkan efektivitas pelayanan farmasi di apotek.

Kata kunci: Apotek; Evaluasi; Penyimpanan Obat.

PENDAHULUAN

Di Indonesia, salah satu lokasi di mana layanan kesehatan diberikan, khususnya praktik farmasi adalah apotek.¹ Tujuan pelayanan kefarmasian di apotek adalah untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas penggunaan alat kesehatan dan obat-obatan, sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Kesehatan No. 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian.² Ini bertujuan untuk menjamin pasokan obat yang cukup, kualitas tinggi, distribusi yang merata, dan harga yang wajar dimana untuk mencapai tujuan ini, dibutuhkan pengelolaan perbekalan farmasi.³

Salah satu manajemen perbekalan farmasi untuk menjaga kecukupan, kesetaraan, dan keterjangkauan sediaan medis adalah penyimpanan obat.⁴ Tindakan menyimpan dan memelihara sediaan farmasi disebut penyimpanan sebagai bentuk perlindungan sediaan dari gangguan fisik yang dapat membahayakan kualitasnya.⁵ Penyimpanan yang tidak tepat mengakibatkan obat cepat rusak akibat paparan suhu, kelembaban, atau

cahaya yang tidak sesuai, serta menghambat deteksi obat-obat yang sudah mendekati masa kedaluwarsa.⁶ Hal ini meningkatkan risiko penggunaan obat kedaluwarsa atau rusak yang jika dikonsumsi oleh pasien dapat menimbulkan efek samping berbahaya seperti keracunan atau reaksi obat yang tidak diinginkan.^{7,8} Sebaliknya, sistem penyimpanan yang benar tidak hanya menjaga stabilitas obat, tetapi juga memudahkan akses dan pengambilan, sehingga mempersingkat waktu penyaluran obat kepada pasien.⁹ Oleh karena itu, penyimpanan obat merupakan faktor penting yang mesti dipikirkan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No. 9 Tahun 2017, apotek dianggap memiliki sistem penyimpanan yang baik jika dilengkapi dengan fasilitas yang memadai, seperti lemari dan rak penyimpanan obat, AC, alat pengatur suhu, lemari es, serta lemari khusus untuk narkotika dan psikotropika yang dilengkapi satu pintu dengan dua kunci berbeda.¹⁰ Fasilitas-fasilitas ini membantu menjaga stabilitas dan kualitas obat. Namun, banyak apotek di Indonesia menghadapi

tantangan dalam memenuhi standar ini, terutama apotek yang berada di daerah dengan keterbatasan infrastruktur dan anggaran.¹¹ Hambatan ini dapat mencakup tidak adanya lemari khusus penyimpanan khusus narkotika.¹² Oleh karena itu, penting untuk menilai sejauh mana apotek mampu menerapkan fasilitas penyimpanan sesuai peraturan ini dan bagaimana mereka mengatasi kendala yang ada, agar pelayanan kefarmasian tetap terjaga kualitasnya dan risiko bagi pasien dapat diminimalisir.

Untuk memudahkan pemantauan dan penemuan obat tertentu saat diberikan kepada pelanggan, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 73 Tahun 2016 mengamanatkan bahwa penyimpanan obat disusun berdasarkan abjad. Selain itu, digunakan juga sistem *First In First Out* (FIFO) dan *First Expired First Out* (FEFO), serta *Look Alike Sound Alike* (LASA) untuk meminimalkan kehilangan dan kerusakan obat. Dalam FEFO, obat dengan tanggal kedaluwarsa lebih cepat akan diprioritaskan untuk dikeluarkan, sedangkan dalam FIFO, obat yang datang lebih lama masuk akan dikeluarkan lebih awal. Obat dengan nama yang terdengar dan terlihat mirip, LASA tidak boleh berdekatan satu sama lain dan harus diberi label atau ditandai secara khusus sehingga tidak ada kesalahan yang dibuat saat diberikan.¹³⁻¹⁵ Meskipun demikian, penerapan sistem ini di lapangan sering menghadapi tantangan. Misalnya, di beberapa apotek, sistem FIFO dan FEFO belum sepenuhnya diterapkan karena keterbatasan ruang penyimpanan atau kurangnya pengawasan yang konsisten.¹⁶ Obat-obatan dengan nama mirip LASA juga sering kali sulit dipisahkan dalam kondisi ruang penyimpanan yang terbatas, yang meningkatkan risiko

kesalahan pemberian obat.¹⁷ Oleh karena itu, meskipun peraturan sudah ada, implementasinya di apotek masih memerlukan perhatian lebih dalam hal fasilitas dan pelatihan staf.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengamati dan menilai sistem penyimpanan obat di Farmasi Kimia Farma Abian Tubuh berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No. 73 Tahun 2016 dan Peraturan Menteri Kesehatan No. 9 Tahun 2017 dengan tujuan meningkatkan pelayanan kefarmasian yang diberikan oleh apotek.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini dimulai dengan persiapan yang melibatkan identifikasi masalah dan tujuan penelitian, yaitu untuk mengamati dan menilai sistem penyimpanan obat di Apotek Kimia Farma Abian Tubuh pada tahun 2023. Persiapan meliputi penyusunan instrumen penelitian, yang terdiri dari lembar observasi yang disusun berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No. 73 Tahun 2016 dan Peraturan Menteri Kesehatan No. 9 Tahun 2017.^{10,13} Data dikumpulkan melalui dua metode utama, yaitu wawancara mendalam dan observasi langsung mulai dari bulan September hingga November 2023.¹⁸

Penelitian ini melibatkan Apoteker Penanggung Jawab (APJ) sebagai responden utama. APJ adalah apoteker yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap pengelolaan dan pengawasan kegiatan di apotek, termasuk pengelolaan sistem penyimpanan obat.¹⁹ Pada Apotek Kimia Farma Abian Tubuh, APJ merupakan satu orang yang diangkat secara khusus berdasarkan kompetensi dan izin yang dimiliki. Penentuan APJ sebagai responden utama bertujuan untuk memastikan informasi

yang diperoleh akurat mengenai prosedur penyimpanan obat yang ada di apotek.

Penelitian ini menggunakan *simple random sampling* untuk mengamati sistem penyimpanan obat. Kriteria pemilihan sampel untuk *purposive sampling* ini adalah keberadaan fasilitas penyimpanan khusus (lemari pendingin dan lemari khusus narkotika serta psikotropika), sanitasi, suhu, kelembaban, ventilasi, dan pemisahan yang terkendali, keberadaan alat pengatur dan kontrol suhu, serta adanya ruang arsip. *Simple Random Sampling* digunakan untuk memilih 3 sampel obat dari masing-masing kelas terapi yang ada di apotek yaitu antihistamin; antibiotik; kardiovaskular; saluran pencernaan; analgesik; antidiabetik, serta psikotropika dan narkotika. Peneliti mengambil sampel secara acak untuk memperoleh gambaran umum tentang sistem penyimpanan obat yang berlaku di apotek tersebut.³

Pengumpulan data dilakukan menggunakan lembar observasi yang terdiri dari *checklist* berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No. 73 Tahun 2016 dan Peraturan Menteri Kesehatan No. 9 Tahun 2017. *Checklist* ini mencakup berbagai aspek penyimpanan obat, mulai dari kesesuaian wadah penyimpanan hingga penggunaan sistem FIFO dan FEFO¹⁰¹³. Setiap item dalam *checklist* dinilai dengan menggunakan skala persentase (0-100%), yang kemudian dihitung untuk mendapatkan persentase implementasi oleh Asyikin (2018) sebagai berikut:

$$\% \text{ implementasi} = \frac{\text{skor empirik}}{\text{skor ideal}} \times 100\%$$

Checklist yang digunakan dalam penelitian ini telah digunakan dalam penelitian sebelumnya yang mengacu pada standar peraturan penyimpanan obat yang berlaku di Indonesia sehingga valid untuk digunakan.³

Data yang diperoleh dari lembar observasi lalu dianalisis secara deskriptif. Adapun skor yang diperoleh dari pengamatan dibandingkan dengan skor ideal yang tercantum dalam Asyikin (2018). Hasil pengamatan disajikan dalam bentuk persentase dan dikelompokkan ke dalam lima kategori berikut¹⁸:

Tabel 1. Nilai persentase penerapan sistem penyimpanan obat

Kategori	Persentase (%)
Baik Sekali	81-100
Baik	61-80
Cukup	41-60
Kurang	21-40
Sangat Kurang	0-20

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyimpanan obat di Apotek Kimia Farma Abian Badan memiliki nilai persentase sebesar 96,67% masuk dalam kategori "Sangat Baik" (81-100%) yaitu telah memenuhi Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 73 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Peraturan Menteri Kesehatan No. 9 Tahun 2017 Tentang Apotek.

Bahan obat atau disimpan dalam wadah asli pabrik

Pengamatan dilakukan pada Apotek Kimia Farma Abian Tubuh menggunakan teknik *simple random sampling* dengan mengamati 3 obat berbeda dari setiap kelas terapi dengan hasil 100% yang menunjukkan seluruh obat disimpan pada wadah asli pabrik. Penilaian ini hanya mencakup nilai ketika pengamatan dilakukan sehingga perlu diadakan evaluasi berkala untuk memastikan bahwa penyimpanan dalam wadah asli selalu terjaga. Hal tersebut dikarenakan, staf farmasi dapat menyimpan obat baru pada wadah yang tidak sesuai dikarenakan terburu-buru akibat terlalu banyak pasien.

Tabel 2. Hasil Pengamatan

No.	Bagian yang Diamati	Persentase (%)
1.	Bahan obat atau obat disimpan dalam wadah asli pabrik	100
2.	Informasi tersusun dengan jelas pada obat, jika obat dipindahkan ke dalam wadah baru	100
3.	Penyimpanan obat sesuai informasi yang tertera pada kemasan	100
4.	Barang lain tidak disimpan pada tempat penyimpanan obat	100
5.	Penyimpanan obat didasarkan atas bentuk sediaan	100
6.	Penyimpanan obat didasarkan atas kelas terapi	100
7.	Penyusunan obat dilakukan secara alfabetis	100
8.	Sistem FIFO digunakan dalam pengeluaran obat	100
9.	Pengeluaran obat yang menggunakan sistem FEFO	100
10.	Ruang penyimpanan obat telah mempertimbangkan sanitasi, suhu, kelembaban, ventilasi, dan pemisahan.	100
11.	Lemari es, rak/lemari obat, dan AC melengkapi area penyimpanan.	100
12.	Lemari khusus tersedia untuk menyimpan narkotika dan psikotropika	100
13.	Kartu stok obat tersedia	100
14.	Kartu suhu dan alat pengatur suhu tersedia	50
15.	Terdapat ruang arsip sebagai tempat menyimpan dokumen	100

Informasi tersusun dengan jelas pada obat, jika obat dipindahkan ke dalam wadah baru

Dengan menggunakan *simple random sampling* untuk mengamati 3 obat berbeda dari setiap kelas dengan hasil 100% yang menunjukkan, jika obat dipindahkan ke wadah baru, informasi tentang nama obat, nomor *batch*, dan tanggal kedaluwarsa ditulis dengan jelas pada wadah. Namun harus ada verifikasi berkala untuk memastikan informasi yang tercantum tetap akurat terutama jika ada perubahan atau pergantian staf.

Penyimpanan obat sesuai informasi yang tertera pada kemasan

Sampel diambil secara *simple random sampling* untuk mengamati 3 obat berbeda dari setiap kelas dengan hasil 100% yang menunjukkan penyimpanan dilakukan sesuai

informasi yang tertera pada kemasan seperti suhu yang dianjurkan. Kepatuhan terhadap suhu dan kondisi penyimpanan adalah faktor utama dalam menjaga efektivitas obat. Berdasarkan hasil pengamatan, untuk memastikan suhu penyimpanan selalu terjaga digunakan alat pengatur suhu otomatis.

Barang lain tidak disimpan pada tempat penyimpanan obat

Dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu tempat penyimpanan khusus (lemari pendingin), yang ada di Apotek Kimia Farma Abian Tubuh diketahui bahwa penyimpanan digunakan hanya untuk obat tanpa ada barang lain yang disimpan (100%). Pengaturan ini diperlukan agar obat tidak terkontaminasi atau bercampur dengan barang lain, yang dapat menurunkan kualitas obat.

Meski hasilnya menunjukkan kepatuhan, perlu dilakukan pengawasan secara berkala untuk memastikan tempat penyimpanan tidak digunakan untuk barang lain, terutama dalam kondisi padat stok atau keterbatasan ruang.

Penyimpanan obat didasarkan atas bentuk sediaan

Sampel diambil secara *simple random sampling* untuk mengamati 3 obat berbeda dari setiap kelas dengan hasil 100% yang menunjukkan penyimpanan obat telah dilakukan berdasarkan bentuk sediaan. Obat yang diamati adalah obat dengan bentuk sediaan tablet. Penyimpanan berdasarkan bentuk sediaan membantu mengurangi kesalahan administrasi dan menjaga keamanan. Meski hasil pengamatan sudah baik, disarankan pengawasan rutin agar area penyimpanan tidak digunakan untuk barang lain, terutama pada kondisi stok yang padat atau keterbatasan ruang.

Penyimpanan obat didasarkan atas kelas terapi obat

Sampel diambil secara *simple random sampling* dengan hasil 100% yang menunjukkan penyimpanan obat telah dilakukan berdasarkan kelas terapi obat. Ini membantu dalam menemukan obat lebih cepat. Namun, karena keterbatasan ruang, satu lemari terkadang digunakan untuk beberapa kelas terapi. Sebaiknya, perlu dipertimbangkan optimalisasi ruang atau penataan ulang untuk mengatasi keterbatasan ini.

Penyusunan obat dilakukan secara alfabetis

Sampel diambil secara *simple random sampling* dengan hasil 100% yang menunjukkan bahwa obat disusun secara alfabetis. Penyusunan ini mempermudah pencarian dan pengambilan obat. Meskipun

saat ini tidak ada kendala, namun pengawasan rutin diperlukan agar sistem alfabetis ini tetap konsisten, terutama saat apotek sedang ramai sehingga staf cenderung meletakkan obat dengan cepat tanpa memperhatikan urutan alfabetis.

Sistem FIFO dan FEFO digunakan dalam pengeluaran obat

Berdasarkan wawancara dengan apoteker penanggung jawab, sistem FIFO dan FEFO digunakan dalam pengeluaran obat (100%). Sistem FIFO memastikan bahwa obat yang lebih dulu masuk lebih dulu keluar, sedangkan FEFO memastikan obat dengan masa kedaluwarsa yang lebih dekat digunakan lebih dulu.¹³⁻¹⁵ Sistem ini dapat mengalami kendala jika apotek tidak memiliki ruang yang cukup untuk menyimpan stok dalam urutan yang tepat. Disarankan agar apotek menginvestasikan waktu untuk pelabelan dan pengaturan stok guna mendukung sistem FIFO dan FEFO secara konsisten.

Ruang penyimpanan obat telah mempertimbangkan sanitasi, suhu, kelembaban, ventilasi, dan pemisahan.

Pengamatan menunjukkan keberhasilan 100%, yaitu ruang penyimpanan obat telah mempertimbangkan sanitasi, suhu, kelembaban, ventilasi, dan pemisahan. Meskipun demikian, pemantauan secara konsisten tetap diperlukan untuk memastikan lingkungan tetap sesuai standar, terutama pada kondisi cuaca ekstrem atau pemadaman listrik.

Lemari es, rak/lemari obat, dan AC melengkapi area penyimpanan

Pengamatan menunjukkan keberhasilan 100%, yaitu lemari es, rak/lemari obat, dan AC melengkapi area penyimpanan. AC digunakan untuk memonitor suhu sehingga

stabilitas obat terjaga. Namun, seringnya terjadi pemadaman listrik menjadi tantangan. Oleh karena itu, apotek telah menyiapkan *genset* sebagai solusi. Sehingga, perlu dilakukan pemeriksaan berkala terhadap perangkat ini.

Lemari khusus tersedia untuk menyimpan narkotika dan psikotropika

Pengamatan menunjukkan 100% yaitu terdapat lemari khusus yang menyimpan narkotika dan psikotropika. Lemari ini terdiri atas 2 pintu dimana pengambilan obat harus melalui kartu stok serta pencatatan secara elektronik. Untuk mengurangi risiko penyalahgunaan, sebaiknya apotek meningkatkan pengawasan akses dan memperbarui pengamanannya.

Kartu stok obat tersedia

Sampel diambil secara *simple random sampling* untuk mengamati 3 obat berbeda dari setiap kelas dengan hasil 100% yang menunjukkan kartu stok tersedia untuk setiap obat. Kartu stok disimpan di lemari atau rak serta tersedia juga secara elektronik sehingga memudahkan proses pencarian obat. Namun kartu stok manual yang terdapat pada setiap obat seringkali tidak diperbaharui. Oleh karena itu, apotek sebaiknya memperbaharui kartu stok manual agar pengeluaran obat menjadi jelas meskipun sudah tercatat pada kartu stok elektronik.

Kartu suhu dan alat pengatur suhu tersedia

Pengamatan menunjukkan hasil 50% dimana apotek Kimia Farma Abian Tubuh hanya memiliki alat pengatur suhu namun tidak memiliki kartu suhu. Hal tersebut dikarenakan apotek memiliki AC sehingga suhunya terjaga. Namun, untuk menjaga kontrol suhu yang lebih baik, apotek sebaiknya menyediakan kartu suhu untuk mencatat fluktuasi suhu harian dan

memastikan keandalan alat pengatur suhu. Ini penting dalam menjaga stabilitas suhu penyimpanan.

Terdapat ruang arsip sebagai tempat menyimpan dokumen

Pengamatan menunjukkan 100% yang menunjukkan terdapat ruang arsip yang berada di dekat penyimpanan obat sebagai tempat untuk menyimpan dokumen terkait pengelolaan obat diantaranya data pemesanan obat, faktur serta nota penjualan. Penyimpanan arsip yang teratur sangat penting untuk pelacakan data. Namun, apotek disarankan agar dokumen-dokumen ini juga disimpan dalam bentuk digital sebagai cadangan jika dokumen fisik mengalami kerusakan atau kehilangan.

Penelitian oleh Dalila *et al* (2024), menunjukkan bahwa sistem penyimpanan obat di Apotek Kimia Farma 134, Pejanggalik, Nusa Tenggara Barat menunjukkan nilai 100%. Namun, penyimpanan obat dapat dipengaruhi oleh kelembapan ruangan yang meningkat akibat adanya langit-langit atap yang bocor sehingga perlu dilakukan pemantauan suhu secara berkala¹¹. Penelitian Seldiano *et al* (2023) menunjukkan bahwa sistem penyimpanan obat di Apotek Kimia Farma GKB telah memenuhi Permenkes RI Nomor 73 Tahun 2016 (100%).³ Penyimpanan obat oleh Syafitri & Yuliawai (2021) di Apotek X kota Jambi menunjukkan bahwa masih terdapat masalah dalam penyimpanan yaitu tidak adanya lemari khusus penyimpanan khusus narkotika akibat keterbatasan ruangan.¹²

Penelitian oleh Afqary *et al* (2018) menunjukkan bahwa penyimpanan obat pada apotek Restu Farma belum dilakukan secara Ifabetis dikarenakan ketersediaan obat berasal dari berbagai macam merek. Oleh karenanya, penyimpanan obat masih dilakukan

berdasarkan bentuk sediaannya saja.²⁰ Penelitian Amelia (2022) menunjukkan apotek Mayang tidak dilengkapi alat pengukur suhu sehingga dapat mempengaruhi stabilitas obat.⁹

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa sistem penyimpanan obat di Apotek Kimia Farma Abian Tubuh telah memenuhi standar yang diatur dalam Permenkes Nomor 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek dan Permenkes No. 9 Tahun 2017,

dengan tingkat kepatuhan sebesar 96,67%, yang termasuk dalam kategori "Sangat Baik" (81-100%).¹⁸ Meskipun demikian, beberapa kekurangan masih ditemukan, yaitu tidak adanya kartu kontrol suhu, yang penting untuk menjaga stabilitas obat, serta kurangnya pembaruan kartu stok obat manual secara berkala, yang berpotensi menyebabkan kekurangan stok jika tidak dikelola dengan baik.



Gambar 1. Penyimpanan Obat di Apotek Kimia Farma Abian Tubuh. (A); Penyimpanan obat berdasarkan wadah asli pabrik; (B); Penyimpanan obat didasarkan atas kelas terapi obat; (C); Penyusunan obat dilakukan secara alfabetis; (D): Kartu stok (berwarna kuning) diletakkan pada masing-masing wadah obat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun banyak apotek yang telah berupaya memenuhi standar penyimpanan sesuai regulasi, masih terdapat tantangan dan keterbatasan yang memerlukan

perhatian lebih lanjut. Dengan melakukan evaluasi berkala dan peningkatan fasilitas penyimpanan, diharapkan setiap apotek dapat mencapai standar yang lebih tinggi dalam penyimpanan obat, sehingga keamanan dan

kualitas obat tetap terjaga serta pelayanan kepada masyarakat dapat terus meningkat.

KESIMPULAN

Sistem penyimpanan obat di Farmasi Kimia Farma Abian Tubuh telah memenuhi sebagian besar standar yang ditetapkan Peraturan Menteri Kesehatan No. 73 Tahun 2016 dan Peraturan Menteri Kesehatan No. 9 Tahun 2017 dengan tingkat kepatuhan sebesar 96,67% dalam kategori "Sangat Baik" (81-100%). Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa area yang masih memerlukan perbaikan seperti penyediaan kartu kontrol suhu dan pembaruan berkala kartu stok manual, untuk memastikan keamanan, efektivitas, dan ketersediaan obat sehingga dapat meningkatkan pelayanan kefarmasian yang diberikan oleh apotek.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ismaya NA, Prihatin N, Meila O, Hasanah N. Gambaran Penyimpanan Obat Di Apotek Melawai Kemang Tahun 2018. *Indo J Pharm Res.* 2021; 1(1):28–32
2. Sidrotullah M, Radiah N. Implementasi Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek. *Pharmaceutical Journal of Islamic Pharmacy.* 2019; 3(1):1–7
3. Seldiano A, Ratnasari D, Tiadeka P. Sistem Penyimpanan Obat Di Apotek Kimia Farma GKB. *Journal of Herbal, Clinical and Pharmaceutical Science (HERCLIPS).* 2021; 2(2):22–30
4. Abdulkadir WS et al. Analisis Manajemen Pengelolaan Logistik Sediaan Farmasi Dan Perbekalan Kesehatan Di Instalasi Farmasi. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education.* 2022; 2(1):74–85
5. Faisal RN, Apriyanti R, Salam MR. Gambaran Pengelolaan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan Dan Bahan Medis Habis Pakai Di Apotek Kimia Farma 288 Kendari. *Pelita Sains Kesehatan.* 2023; 3(2):75–85
6. Elis Susilawati ES. Evaluasi Kesesuaian Penyimpanan Obat Di Salah Satu Apotek Kota Cimahi. *Borneo Journal of Pharmascientech.* 2022; 6(1):31–37
7. Wibowo AE, Lestari WP. Pharmaceutical Storage Evaluation in Warehouse and Outlet of Apotek X Bantul Yogyakarta in 2018. In: *Advances in Health Sciences Research.* 2021, pp. 305–309
8. Khairani RN, Latifah E, Nila Septianingrum NMA. Evaluasi Obat Kadaluwarsa, Obat Rusak Dan Stok Mati Di Puskesmas Wilayah Magelang. *Farmasi dan Ilmu Kefarmasian Indonesia.* 2021; 8(1):91–97
9. Amelia A. Evaluasi Penyimpanan Obat Di Apotek Mayang. *Pharmanaja.* 2022; 1(1):1–5
10. Menteri Kesehatan. *Peraturan Menteri Kesehatan No. 9 Tahun 2017 Tentang Apotek.* Jakarta. 2017
11. Dalila VF, Maziya R, Andanalusia M. Evaluasi Penyimpanan Obat Di Apotek Kimia Farma 134 Pejanggalik. *Kesehatan Tambusai.* 2024; 5(3):9324–9330
12. Syafitri FD, Yuliatwati. Gambaran Penyimpanan Obat Narkotika Dan Psikotropika Di Apotek X Kota Jambi Storage Management of Narcotics and Psychotropic Drugs at Apotek X Jambi City. *Indonesian Journal of Pharma Science.* 2021; 3(2):56–62
13. Kustriyani A, Deviani DA, Putro AC, Udianto AM. Gambaran Penyimpanan Obat Di Apotek "X" Kabupaten Banyuwangi Tahun 2022. *Profesional Health.* 2023; 4(2):213–221
14. Ranti YP, Mongi J, Sambou C, Karauwan F. Evaluasi Sistem Penyimpanan Obat Berdasarkan Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek M Manado. *Biofarmasetikal Tropis.* 2021; 4(1):80–87
15. Sukmawati S, Azizah RN, Irman M. Profil Penyimpanan Obat Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Scholoo Keyen Kabupaten Sorong Selatan Papua Barat. *As-Syifaa.* 2022; 14(2):105–113
16. Pambudi RS, Windiasari FP. Analisa Indikator Pengelolaan Penyimpanan Obat Di Apotek X Karanganyar. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product.* 2020; 03(1):59–67

17. Fahriati AR et al. 856-2Evaluasi Kesesuaian Penyimpanan Obat High Alert Berdasarkan Permenkes, Perbpom Dan Spo Rumah Sakit Di Instalasi Farmasi Rsia X Ciputat Tahun 2023712-1-Sm. *Prosiding SEMLITMAS: Diseminasi Penelitian Pengabdian Masyarakat*. 2024; 1(1):341–349
18. Asyikin A. Studi Implementasi Sistem Penyimpanan Obat Berdasarkan Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek Sejati Farma Makassar. *Media Farmasi*. 2018; 14(1):85
19. Nikmah W et al. Strategi Komunikasi Pemasaran Apotek Lisa Dalam Pembentukan Brand Image. *Rekognisi Manajemen*. 2022; 6(1):13–22
20. Afqary M, Ishfahani F, Mahieu MTR. Evaluasi Penyimpanan Obat Dan Alat Kesehatan Di Apotek Restu Farma. *Farmamedika*. 2018; 3(1):10–20